

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang meliputi pelaksanaan penelitian, deskripsi subjek, hasil penelitian serta pembahasan dari data yang telah didapatkan.

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Prasurvey penelitian dilaksanakan mulai tanggal 24 Maret 2019 dengan menyebarkan angket terbuka berupa google formulir kepada Subjek penelitian yang menjalani hubungan romantis tanpa sebuah pertemuan.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 27 Agustus 2019. Subjek penelitian adalah individu yang menjalankan hubungan romantis dengan waktu yang cukup lama namun tidak melalui sebuah pertemuan. Peneliti menyebarkan angket secara langsung kepada subjek di tempat/tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Peneliti menyebarkan angket kepada 12 subjek penelitian yang dapat ditemukan dalam fenomena ini.

4.2 Data Demografis

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang mengalami hubungan romantis tanpa adanya pertemuan tatap muka berjumlah 12 orang. Berikut table dari subjek penelitian dilihat dari usianya. Berikut ini adalah hasil data demografis wanita pengguna *online dating* berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan lamanya hubungan berpacaran.

Berdasarkan data demografi usia wanita pengguna *online dating* tanpa pertemuan berada pada rentang 21 hingga 24 tahun dengan anggota terbanyak berada pada usia 23 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir, SMA sebanyak 7 orang dan SMK sebanyak 5 orang. Keseluruhan subjek berada pada tingkat pendidikan yang sama. Berdasarkan lamanya hubungan, yaitu <1 tahun sebanyak 1 orang, 1-2 tahun sebanyak 6 orang dan 3-4 tahun sebanyak 5 orang

Tabel 4.2 Data Demografis

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah	%
Usia	21	2	17%
	22	2	17%
	23	5	42%
	24	3	25%
Pendidikan Terakhir	SMA	7	58%
	SMK	5	42%
Lamanya hubungan (Tahun)	<1	1	8%
	1-2	6	50%
	3-4	5	42%

Tabel 4.2.1 Data Demografi Dengan Tingkat Cinta

Subjek	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Lamanya hubungan (Tahun)	Usia	Suku	Anak ke	jumlah saudara
1	SMA	Karyawan	<1	24	Jawa	1	2
2	SMA	Karyawan	4	23	Sunda	2	1
3	SMA	Wirausaha	4	24	Sunda	1	-
4	SMA	Karyawan	2	23	Sunda	1	3
5	SMK	Karyawan	3	23	Sunda	1	1
6	SMA	Wirausaha	4	24	Sunda	1	2
7	SMA	Karyawan	2	21	Sunda	2	2
8	SMK	Wirausaha	3	22	Sunda	1	2
9	SMA	Karyawan	2	23	Sunda	3	3
10	SMK	Karyawan	2	22	Sunda	3	2
11	SMK	Karyawan	1	21	Jawa	3	2
12	SMK	Karyawan	2	23	Sunda	1	-

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Normalitas

Sebelum data diuji menggunakan statistika deskriptif, terlebih dahulu akan dilakukan suatu uji normalitas. Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui distribusi data bersifat normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji liliefors. Uji liliefors dilakukan apabila data merupakan data tunggal atau data frekuensi tunggal, bukan data distribusi frekuensi kelompok. Dengan menggunakan uji Liliefors Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

α : Taraf nyata = 5% = 0.05

Tabel. 4.3.1 Uji Liliefors Keseluruhan

	Jumlah
L hitung	0.125
L tabel (0.05; 12)	0.242

Statistik uji :

Nilai terbesar $[S(z)-F(z)] = 0.12468633$

Kriteria Uji :

Tolak H_0 jika $L_o \geq L_{tabel}$

$L_o = 0.12468633$, berdasarkan table dengan $n= 12$ dan $\alpha= 0.05$, maka nilai $L_{tabel} = 0.242$. jadi, $L_o \leq L_{tabel}$, Sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.3.2 Uji Liliefors Komponen *Intimacy*

	Jumlah
L hitung	0,128
L tabel (0.05; 15)	0.220

Statistik uji :

Nilai terbesar $[S(z)-F(z)] = 0.12780612$

Kriteria Uji :

Tolak H_0 jika $L_o \geq L_{tabel}$

$L_o = 0.12780612$, berdasarkan table dengan $n= 15$ dan $\alpha= 0.05$, maka nilai $L_{tabel} = 0.220$. jadi, $L_o \leq L_{tabel}$, Sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.3.3 Uji Liliefors Komponen *Passion*

	Jumlah

L hitung	0.101
L tabel (0.05; 15)	0.220

Statistik uji :

Nilai terbesar $[S(z)-F(z)] = 0.101254$

Kriteria Uji :

Tolak H_0 jika $L_o \geq L_{tabel}$

$L_o = 0.101254$, berdasarkan table dengan $n = 15$ dan $\alpha = 0.05$, maka nilai $L_{tabel} = 0.220$. jadi, $L_o \leq L_{tabel}$, Sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.3.4 Uji Liliefors Komponen *Commitment*

	Jumlah
L hitung	0.124
L tabel (0.05; 15)	0.220

Statistik uji :

Nilai terbesar $[S(z)-F(z)] = 0.12427795$

Kriteria Uji :

Tolak H_0 jika $L_o \geq L_{tabel}$

$L_o = 0.12427795$, berdasarkan table dengan $n = 15$ dan $\alpha = 0.05$, maka nilai $L_{tabel} = 0.220$. jadi, $L_o \leq L_{tabel}$, Sehingga H_o diterima yang berarti data berdistribusi normal.

4.4 Analisis Statistika Deskriptif Gambaran Cinta

<i>Mean/ rata- rata</i>	301,833
Median	305,5
Modus	308
Standar deviasi	11,23622
<i>Score minimum</i>	281
<i>Score maximum</i>	318

dari data yang telah didapatkan, nilai rata- rata skor total yang diperoleh adalah 301,833. Adapun nilai minimum untuk skor total cinta adalah 281. Sedangkan nilai maksimum untuk skor total cinta adalah 318 dengan standar deviasi sebesar 11,236. Melalui perhitungan rata – rata skor total cinta \pm standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu $292,236 - 306,764$

X_1 : 281 (Nilai Terendah)

X_2 : 318 (Nilai Tertinggi)

$R = X_2 - X_1$: 37

Luas kelas : $37/2 = 18,5 = 18$

Interval kelas : Rendah = 281 – 299

Tinggi = 300 – 318

Tabel 4.4.1 Distribusi Frekuensi Persebaran Cinta

Kategorisasi skor	Rentang skor	Total Subjek	%
Rendah	281-299	4	33%
Tinggi	300-318	8	67%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 67% atau 8 orang dengan Cinta yang tinggi terhadap pasangan. Artinya, dari data ini dapat dijelaskan bahwa *intimacy*, *passion*, dan *commitment* berperan cukup tinggi dalam suatu hubungan melalui media sosial. Keadaan dimana tidak adanya pertemuan dalam hubungan tidak membuat subjek berhenti menjalankan hubungan cinta yang telah dibangun. Hal ini dapat terjadi karena adanya variabel yang mendukung dalam hubungan online yang dijalani ini, seperti pada data awal yang telah didapatkan kenyamanan adalah hal utama yang dapat membuat subjek dapat bertahan dalam hubungan tanpa pertemuan ini. Sesuai dengan teori yang ada, kedekatan dan ketertarikan didalam jejaring internet dapat menimbulkan suatu kenyamanan yang pada akhirnya membawa individu dapat melakukan hubungan yang dekat didalam media sosial.

4.4.2 Gambaran Komponen – Komponen Cinta

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data komponen – komponen yang memberikan peran pada Cinta yang dialami oleh wanita pengguna *online dating* tanpa pertemuan dan di skor menggunakan tabel skoring alat ukur baku.

Tabel 4.4.2 Data Cinta Berdasarkan Komponen

Subjek	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
1	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
2	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
3	Sedikit dibawah rata – rata	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata
4	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata	Sedang
5	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
6	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
7	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
8	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata	Sedang

9	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
10	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
11	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata
12	Rendah	Sedikit dibawah rata – rata	Sedikit dibawah rata – rata

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 4 orang yang mendapat skor sedikit dibawah rata - rata dalam ketiga komponen cinta. Sedangkan jika dilihat pada tiap komponen 7 orang mendapatkan rendah pada komponen *intimacy*, dan 1 orang pada komponen *passion*. 4 orang mendapatkan skor sedikit dibawah rata – rata pada komponen *intimacy*, 11 orang pada komponen *passion*, dan 10 orang pada komponen *commitment*. 2 orang mendapatkan skor sedang pada komponen *commitment*.

Tabel 4.4.2 Data Cinta Berdasarkan *Taxonomy of Love*

Subjek	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
1	-	+	+
2	-	+	+
3	+	-	+
4	+	+	+
5	+	+	+
6	+	+	+
7	+	+	+
8	-	+	+
9	-	+	+
10	-	+	+
11	-	+	+
12	-	+	+

Pada subjek pertama, komponen *intimacy* mendapatkan skor 99 yang berada pada kategori rendah jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 94 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 105 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat negatif(-) , *passion* positif (+), dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek pertama adalah *Fatuous Love* yang berarti dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling mengenal

dengan baik. Jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap perkenalan dan pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji yang diucapkan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

Pada subjek kedua, komponen *intimacy* mendapatkan skor 100 yang berada pada kategori rendah jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 93 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 107 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat negatif(-) , *passion* positif (+), dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Fatuous Love* yang berarti dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling mengenal dengan baik. Memiliki hal yang sama dengan subjek sebelumnya bahwa jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap perkenalan dan pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji yang diucapkan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

Pada subjek ke tiga, komponen *intimacy* mendapatkan skor 108 yang berada pada kategori diatas rata - rata jika dilihat pada tabel skoring,

komponen *passion* memiliki skor sebesar 76 yang berada pada kategori rendah dan komponen *commitment* memiliki skor 100 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat positif(+), *passion* negatif (-) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Companionate Love* yang berarti hubungan dirasakan sangat dekat hingga mampu menjadi hubungan jangka panjang dengan mengharapkan menemukan pasangan hidup dalam menjalankan hubungannya. Hubungan ini sebenarnya akan sangat baik jika dilanjutkan kedalam tahap yang lebih serius, karena telah merendahnya suatu gairah yang berasal dari ketertarikan fisik.

Pada subjek ke empat, komponen *intimacy* mendapatkan skor 108 yang berada pada kategori diatas rata - rata jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 96 yang berada pada kategori diatas rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 108 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat positif(+), *passion* positif (+) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Consummate Love* yang berarti hubungan dirasakan sangat kuat dan akan menjadi hubungan yang sangat baik jika dilanjutkan ketahap yang lebih serius. Jenis cinta ini adalah jenis cinta yang memiliki keseimbangan peran dari ketiga komponen yang ada. Dalam hal ini, sebenarnya subjek telah berhasil mencapai hubungan yang sangat baik dalam suatu asmara,

sehingga apabila dilakukan pernikahan dalam hubungan ini maka keberhasilan hubungan menjadi sesuatu yang sangat mungkin terjadi.

Pada subjek ke lima, komponen *intimacy* mendapatkan skor 102 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata - rata jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 91 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 107 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat positif(+), *passion* positif (+) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Consummate Love* yang berarti hubungan dirasakan sangat kuat dan akan menjadi hubungan yang sangat baik jika dilanjutkan ketahap yang lebih serius. Jenis cinta ini adalah jenis cinta yang memiliki keseimbangan peran dari ketiga komponen yang ada. Dalam hal ini, sebenarnya subjek telah berhasil mencapai hubungan yang sangat baik dalam suatu asmara, sehingga apabila dilakukan pernikahan dalam hubungan ini maka keberhasilan hubungan menjadi sesuatu yang sangat mungkin terjadi.

Pada subjek ke enam, komponen *intimacy* mendapatkan skor 105 yang berada pada kategori rata - rata jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 94 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 106 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat positif(+), *passion* positif (+) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang

dirasakan oleh subjek adalah *Consummate Love* yang berarti hubungan dirasakan sangat kuat dan akan menjadi hubungan yang sangat baik jika dilanjutkan ketahap yang lebih serius. Jenis cinta ini adalah jenis cinta yang memiliki keseimbangan peran dari ketiga komponen yang ada. Dalam hal ini, sebenarnya subjek telah berhasil mencapai hubungan yang sangat baik dalam suatu asmara, sehingga apabila dilakukan pernikahan dalam hubungan ini maka keberhasilan hubungan menjadi sesuatu yang sangat mungkin terjadi.

Pada subjek ke tujuh, komponen *intimacy* mendapatkan skor 106 yang berada pada kategori rata - rata jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 90 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 105 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat positif(+), *passion* positif (+) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Consummate Love* yang berarti hubungan dirasakan sangat kuat dan akan menjadi hubungan yang sangat baik jika dilanjutkan ketahap yang lebih serius. Jenis cinta ini adalah jenis cinta yang memiliki keseimbangan peran dari ketiga komponen yang ada. Dalam hal ini, sebenarnya subjek telah berhasil mencapai hubungan yang sangat baik dalam suatu asmara, sehingga apabila dilakukan pernikahan dalam hubungan ini maka keberhasilan hubungan menjadi sesuatu yang sangat mungkin terjadi.

Pada subjek ke delapan, komponen *intimacy* mendapatkan skor 100 yang berada pada kategori rendah jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 92 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 108 yang berada pada kategori rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat negatif (-) , *passion* positif (+) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Fatuous Love* yang berarti dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling mengenal dengan baik. Memiliki hal yang sama dengan subjek sebelumnya bahwa jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap perkenalan dan pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji yang diucapkan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

Pada subjek ke sembilan, komponen *intimacy* mendapatkan skor 100 yang berada pada kategori rendah jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 89 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 104 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat positif(+), *passion* negatif (-) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Fatuous Love* yang berarti dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling

mengenal dengan baik. Memiliki hal yang sama dengan subjek sebelumnya bahwa jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap perkenalan dan pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji yang diucapkan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

Pada subjek ke sepuluh, komponen *intimacy* mendapatkan skor 92 yang berada pada kategori sangat dibawah rata - rata jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 88 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 103 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat negatif (-), *passion* positif (+) dan *commitment* bersifat positif (+). Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Fatuous Love* yang berarti dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling mengenal dengan baik. Memiliki hal yang sama dengan subjek sebelumnya bahwa jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap perkenalan dan pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji yang diucapkan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

Pada subjek ke sebelas, komponen *intimacy* mendapatkan skor 98 yang berada pada kategori sangat dibawah rata - rata jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 84 yang berada pada kategori sangat dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 97 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat negatif (-), *passion* negatif (-) dan *commitment* bersifat positif (+).Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Empty Love* yang biasa terjadi pada seseorang yang mengalami perjudohan atau sudah menghilangnya komponen *intimacy* dan *passion* karena telah hancurnya suatu hubungan. Dalam kasus ini, *intimacy* dan *passion* yang htelah hancur terjadi karena adanya hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan. Hambatan ini berupa sebuah tuntutan pertemuan yang tak kunjung terjadi dalam hubungan yang dijalani, sehingga muncul perasaan – perasaan merasa dirugikan dan akhirnya menjadi sebuah konflik yang dapat menghancurkan hubungan.

Pada subjek ke dua belas, komponen *intimacy* mendapatkan skor 101 yang berada pada kategori rendah jika dilihat pada tabel skoring, komponen *passion* memiliki skor sebesar 95 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata – rata dan komponen *commitment* memiliki skor 103 yang berada pada kategori sedikit dibawah rata-rata. Jika dimasukkan kedalam *taxonomy kinds of love* maka *intimacy* bersifat positif(+), *passion* negatif(-) dan *commitment* bersifat positif (+).Maka jenis cinta yang dirasakan oleh subjek adalah *Fatuous Love* yang berarti dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling mengenal dengan baik.

Memiliki hal yang sama dengan subjek sebelumnya bahwa jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap pengenalan dan pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji yang diucapkan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

Jika dilihat dalam tabel skoring dan *taxonomy kinds of love* maka jenis cinta rata – rata termasuk kedalam *fatuous love* yang berarti dalam hubungan yang terjadi hanya komponen gairah dan komitmen yang berperan tanpa adanya suatu keintiman yang mendalam sehingga menciptakan suatu pengalaman yang dirasakan bodoh. Hubungan ini biasanya terjadi karena adanya suatu komitmen yang tinggi disertai gairah tanpa adanya keintiman sehingga biasanya menimbulkan suatu konflik ataupun perpisahan. Apabila *taxonomy kinds of love* dibahas perindividu, maka hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4.3 Gambaran Umum Komponen Cinta

Total Subjek	Komponen Cinta	Rata – rata Skor
12	<i>Intimacy</i>	101,5
12	<i>Passion</i>	90,17
12	<i>Commitment</i>	104,416

Berdasarkan table 4.2.2 diketahui bahwa rata – rata skor pada komponen *intimacy* adalah 101,5 , skor rata-rata komponen *passion* adalah 90,17 yang berada, skor komponen *commitment* adalah 104,416. Skor *commitment* memiliki skor paling tinggi dibanding komponen lainnya sedangkan komponen *passion* memiliki skor paling rendah. *Intimacy* menjadi komponen kedua yang memberikan peran dalam hubungan ini. Sedangkan *Passion* menjadi komponen yang memiliki skor terendah.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Gambaran Cinta secara Keseluruhan

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial karena selalu membutuhkan interaksi sosial dalam setiap situasinya. Interaksi sosial biasanya memunculkan hubungan – hubungan yang terjadi pada setiap individu seperti pertemanan, persahabatan, bahkan menemukan pasangan hidup. Dalam tugas perkembangannya, menurut Hurlock (1986) salah satunya adalah mencari dan memilih pasangan. Akan tetapi, kesibukan dan rutinitas sehari – hari membuat individu sulit bersosialisasi dengan orang – orang disekitarnya. Dalam memecahkan hambatan yang terjadi ini, mulai bermunculan suatu situs *online* yang dapat memberikan fasilitas *dating* pada penggunaanya seperti aplikasi khusus pencarian jodoh maupun aplikasi lainnya yang menyediakan fitur kemudahan dalam berinteraksi melalui *chat*, *free.call*, dan *video call*. Kencan online biasanya bermula ketika kedua individu saling memiliki ketertarikan satu sama lain terhadap *photo profile* dan informasi yang tertera pada media sosial. Setelah itu mereka akan

memulai komunikasi melalui *chat* seperti bertegur sapa dan berkenalan. Setelah itu akan terjadi tahap saling mengenal dan mendekatkan diri. Tahap ini biasanya akan menentukan berlanjut atau tidaknya komunikasi antar individu. Jika dirasakan adanya kecocokan, maka selanjutnya individu akan melakukan suatu pertemuan offline dan melanjutkan ketahap – tahap berikutnya baik itu menjadi hubungan pertemanan, persahabatan, berpacaran bahkan sampai ketahap pernikahan. Dengan kata lain, media online digunakan hanya sebagai salah satu jalan yang ditemukan di tahap awal dalam membangun hubungan.

Banyaknya keberhasilan yang dialami dalam menjalankan *online dating* ini yang kemudian menarik para individu untuk menggunakannya dalam mencari pasangan hidupnya. Kehidupan yang dijalani oleh manusia saat mencari pasangan biasanya sangat beriringan dengan interaksi yang melibatkan perasaan dan emosi, salah satunya adalah mengenai hubungan asmara atau sering disebut hubungan cinta (*love*). Stenberg (1988) dalam teorinya mendefinisikan bahwa cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Cinta dapat dikatakan seimbang ketika ketiga komponen didalamnya memiliki jumlah yang sama, dalam arti pasangan yang menjalankan hubungan cinta harus dapat merasakan keintiman, gairah dan komitmen yang sama besarnya.

Dari data yang telah diperoleh, terdapat 67% atau 8 orang dengan Cinta yang tinggi terhadap pasangan. Artinya, dari data ini dapat dijelaskan bahwa *intimacy*, *passion*, dan *commitment* berperan cukup tinggi dalam suatu hubungan melalui media sosial. Keadaan dimana tidak adanya pertemuan

dalam hubungan tidak membuat subjek berhenti menjalankan hubungan cinta yang telah dibangun. Hal ini dapat terjadi karena adanya perilaku, ucapan dan sikap yang mendukung dalam hubungan online yang dijalani ini, seperti pada data awal yang telah didapatkan kenyamanan dan janji yang diucapkan adalah hal utama yang dapat membuat subjek dapat bertahan dalam hubungan tanpa pertemuan ini. Sesuai dengan teori yang ada, kedekatan dan ketertarikan didalam jejaring internet dapat menimbulkan suatu kenyamanan yang pada akhirnya membawa individu dapat melakukan hubungan yang dekat didalam media sosial. Perilaku – perilaku seperti memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah dan juga memenuhi kebutuhan hidup membuat individu yakin akan cinta yang dijalani. kata – kata romantic yang sering diucapkan oleh pasangan membuat subjek dapat membayangkan dan merasakan cinta yang ada dalam hubungan.

Berdasarkan table 4.4.3 diketahui bahwa rata – rata skor pada komponen *intimacy* adalah 101,5 , skor rata-rata komponen *passion* adalah 90,17 yang berada, skor komponen *commitment* adalah 104,416. Skor *commitment* memiliki skor paling tinggi dibanding komponen lainnya sedangkan komponen *passion* memiliki skor rata – rata m paling rendah. Apabila dilihat melalui Tabel *Scoring*, Komitmen menjadi komponen yang memiliki peran paling tinggi dan *intimacy* yang memiliki peran paling rendah. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa keputusan/ komitmen menjadi komponen yang paling aktif berperan dalam hubungan cinta yang dijalani subjek. Dalam arti, subjek menjalankan hubungan cinta tanpa pertemuan ini dengan usaha mempertahankan hubungan yang cukup tinggi. Jika

dihubungkan dengan data awal, keinginan mempertahankan hubungan ini terjadi karena adanya harapan majunya hubungan ketahap yang lebih serius yaitu pernikahan. Tidak adanya pertemuan yang terjadi tidak menutup keinginan subjek untuk melanjutkan hubungan ketahap yang lebih serius.

Passion menjadi komponen kedua yang memberikan peran dalam hubungan ini. Artinya didalam hubungan yang terjadi, gairah yang terjadi didalam hubungan memiliki peran aktif dalam komponen cinta yang dirasakan. Tidak adanya kontak fisik ternyata tidak menjadi suatu penghalang terjadinya suatu gairah didalam hubungan. Sedangkan *intimacy* menjadi komponen yang memiliki skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan, ketertarikan dan kenyamanan yang dirasakan oleh subjek tidak cukup berperan aktif dalam hubungan yang terjadi. Kenyamanan dan kedekatan yang terjadi dirasakan masih dangkal artinya subjek belum benar – benar merasakan keintiman yang terjadi didalam hubungan yang dia jalani. Data tersebut menjadi suatu faktor pendukung bahwa banyaknya subjek yang memiliki komitmen dan gairah dalam hubungan cinta namun tidak disertai keintiman yang mendalam. sehingga Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketidakseimbangan komponen yang hadir dalam cinta pada subjek penelitian ini membuat terjadinya suatu konflik yang dihayati sebagai pengalaman bodoh dalam menjalankan hubungan berpacaran. Padahal, harapan awal yang dimiliki oleh wanita dalam penelitian ini adalah menemukan pasangan hidup dan dapat melanjutkan ke tahap pernikahan.

Jika dilihat dalam tabel skoring dan *taxonomy kinds of love* maka jenis cinta rata – rata termasuk kedalam *Fatuuous Love* yang berarti hubungan cinta dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling mengenal dengan baik. Jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap perkenalan dan pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji, perilaku secara tidak langsung, dan ucapan romantis yang diberikan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

4.5.2 Gambaran Komponen Cinta dengan Data Demografi

Terdapat 3 data demografi yang telah dicantumkan pada hasil penelitian, yaitu usia, pendidikan terakhir dan lamanya hubungan yang dijalani. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, keseluruhan subjek berada pada tingkat pendidikan yang sederajat yaitu SMA/SMK. Dari hasil data yang diperoleh mengenai cinta, dapat dijelaskan bahwa pendidikan terakhir tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada cinta yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian. Terdapat 8 orang yang berada pada kategori cinta yang tinggi, 5 orang di SMA dan 3 orang SMK. 6 orang pada kategori cinta yang rendah, 2 orang SMA dan 2 orang SMK. Dari data diperoleh juga bahwa pekerjaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada tingkat cinta yang dirasakan.

Dari data usia, didapatkan 2 orang berusia 24 tahun berada pada tingkat cinta yang tinggi, 1 orang berusia 24 tahun berada pada tingkat rendah. Dari 5 orang yang berusia 23 tahun, 4 orang berada pada tingkat cinta yang tinggi dan 1 orang pada tingkat yang rendah. Pada usia 22 tahun, 1 orang berada di tingkat cinta yang tinggi dan satu orang di tingkat rendah. Begitu juga pada orang berusia 21 tahun, 1 orang berada di tingkat cinta yang tinggi dan satu orang di tingkat rendah. dari data tersebut, dapat dijelaskan bahwa usia pada penelitian ini tidak menjadi suatu patokan seseorang dapat mencapai tingkat cinta yang dirasakan dalam hubungan. lamanya hubungan yang dijalani oleh subjek dalam penelitian inipun tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mengukur cinta yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sternberg (2000) bahwa ada bahwa faktor – faktor yang menyebabkan munculnya cinta adalah daya tarik fisik dan perasaan memiliki beberapa kesamaan baik dalam cerita hidupnya, ataupun kesamaan sifat yang membuat dirinya merasakan kenyamanan.